CREDENDUM : Jurnal Pendidikan Agama *e-ISSN : 2714-8327*
https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.1385

PENDIDIKAN IMAN REMAJA KATOLIK: MENANAMKAN HUMILITAS DI TENGAH BUDAYA *FLEXING*

Angelina Airiel Lady Rosemala, Teresia Noiman Derung
Sekolah Tinggi Pastoral-Institut Pastoral Indonesia, Malang, Indonesia
angellinaairiel@gmail.com
teresiaderung@gmail.com

Abstract

This study discusses Catholic youth faith education in cultivating the value of humility amid the culture of flexing that has developed through social media. Adolescents are in a stage of identity formation, so the development of digital culture can influence how they perceive themselves, seek recognition, and present themselves to others. This study aims to examine the role of Catholic youth faith education in cultivating humility as a Christian value in responding to the culture of flexing. The study uses a literature review method with a descriptive qualitative approach. Data were obtained from journal articles and scholarly works related to Catholic youth faith education, character formation, humility, digital life, popular culture, and youth accompaniment. The results show that the culture of flexing can become a challenge to adolescent character formation when possessions, achievements, appearance, and social recognition begin to be used as measures of self-worth. Faith education has an important role in helping adolescents build their identity based on Christian values. Humility is a relevant value to cultivate because it helps adolescents recognize themselves appropriately, accept their strengths and limitations, respect others, and use social media more wisely. Humility can be cultivated through contextual faith education, catechesis, pastoral accompaniment, family involvement, and community life. Therefore, faith education not only helps adolescents understand Church teachings but also contributes to forming characters that are able to face digital culture while continuing to live out Gospel values in everyday life.

Keywords: *Faith Education; Catholic Adolescents; Humility; Flexing Culture; Social Media*

I. PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok yang sedang berada dalam tahap perkembangan diri dan pembentukan identitas. Pada masa ini, remaja mulai membangun pandangan mengenai dirinya, menentukan nilai yang dianggap penting, serta mencari penerimaan dari lingkungan sekitarnya. Perkembangan teknologi digital membuat proses tersebut berlangsung tidak hanya dalam

kehidupan nyata, tetapi juga melalui media sosial. Media sosial memberikan ruang bagi remaja untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, membangun relasi, dan menampilkan dirinya kepada orang lain. Kandu dan Bito (2024) menunjukkan bahwa perkembangan kehidupan modern di era digital memiliki keterkaitan dengan kehidupan dan penghayatan ajaran Katolik. Du et al. (2022) juga menegaskan pentingnya komunikasi sosial dan literasi digital bagi kaum muda.

Perkembangan media sosial juga memengaruhi cara remaja dalam menampilkan dirinya. Media sosial memungkinkan seseorang memperlihatkan pengalaman, pencapaian, barang yang dimiliki, gaya hidup, maupun aktivitas tertentu kepada banyak orang. Kecenderungan untuk menunjukkan sesuatu yang dianggap membanggakan dapat berkembang menjadi budaya *flexing*. Budaya tersebut menjadi tantangan ketika kepemilikan, pencapaian, penampilan, atau pengakuan sosial mulai dijadikan ukuran keberhasilan dan nilai diri. Tiba et al. (2026) menunjukkan bahwa platform seperti TikTok menjadi ruang yang dekat dengan kehidupan generasi muda, sedangkan Kasingku et al. (2026) menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai iman di tengah pengaruh budaya digital.

Dalam keadaan tersebut, pendidikan iman memiliki peranan dalam membantu remaja membangun karakter berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Pratama et al. (2021) menunjukkan pentingnya pembinaan iman dalam menghadapi persoalan krisis identitas. Ardiansyah dan Tarihoran (2025) juga membahas pembinaan iman remaja Katolik di era digital dengan memperhatikan berbagai strategi, peluang, dan tantangan. Salah satu nilai yang relevan untuk ditanamkan adalah humilitas atau kerendahan hati. Liunima dan Suprihatin (2025) membahas pertumbuhan karakter kerendahan hati remaja pada era digital, sedangkan Napitupulu et al. (2024) menghubungkan pendidikan agama dengan pembentukan karakter rendah hati berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas pembinaan iman remaja, tantangan kehidupan digital, krisis identitas, dan pembentukan karakter rendah hati, namun pembahasan mengenai hubungan antara budaya *flexing*, pembentukan identitas remaja, dan penanaman humilitas melalui pendidikan iman Katolik masih perlu diperdalam. Penelitian Pratama et al. (2021) lebih menekankan pentingnya pembinaan iman dalam menghadapi krisis identitas, Ardiansyah dan Tarihoran (2025) berfokus pada strategi pembinaan iman di era digital, sedangkan Liunima dan Suprihatin (2025) secara khusus membahas pertumbuhan karakter kerendahan hati remaja. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, studi ini mencoba mengaitkan ketiga persoalan itu dalam satu kajian yang lebih fokus.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Pendidikan Iman Remaja Katolik

Pendidikan iman remaja Katolik merupakan proses pendampingan yang bertujuan membantu remaja mengenal, memahami, menghayati, dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan iman tidak dapat dibatasi pada penyampaian pengetahuan mengenai ajaran Gereja, sebab iman juga perlu tampak dalam sikap, keputusan, dan tindakan nyata. Pada masa remaja, proses ini menjadi penting karena remaja sedang mengalami perkembangan identitas, mencari penerimaan dari lingkungan, serta membangun pemahaman mengenai nilai-nilai yang menjadi pedoman hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan iman perlu memperhatikan perkembangan pribadi dan situasi sosial yang memengaruhi kehidupan remaja.

Ebentri dan Tambunan (2026) menempatkan pembinaan kaum muda sebagai bagian dari perhatian Gereja terhadap kehidupan dan perkembangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa remaja bukan sekadar penerima pengajaran, melainkan pribadi yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pertumbuhan iman. Sejalan dengan itu, Ardiansyah dan Tarihoran (2025) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pembinaan iman. Media digital dapat dimanfaatkan untuk memperoleh informasi dan mengembangkan relasi, tetapi juga dapat memengaruhi pola pikir serta perilaku remaja. Sementara itu, Tamukun et al. (2025) menegaskan pentingnya katekese pastoral dalam membangun iman dan karakter di tengah kehidupan modern.

Berdasarkan pemikiran tersebut, pendidikan iman perlu dipahami sebagai proses pembentukan pribadi secara menyeluruh, bukan hanya peningkatan pemahaman keagamaan. Dalam kaitannya dengan budaya *flexing*, pendidikan iman berperan membantu remaja membangun dasar penilaian diri yang tidak semata-mata bergantung pada penampilan, kepemilikan, atau pengakuan orang lain. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan iman dapat dilihat dari kemampuan remaja menghubungkan nilai-nilai Kristiani dengan pilihan dan perilakunya, termasuk ketika menggunakan media sosial dan berinteraksi dengan lingkungan.

2.1.2 Budaya *Flexing* dan Pembentukan Identitas

Budaya *flexing* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperlihatkan kepemilikan, pencapaian, penampilan, atau gaya hidup tertentu dengan tujuan memperoleh perhatian dan pengakuan sosial. Media sosial memberikan ruang yang luas bagi perilaku tersebut karena seseorang dapat memilih dan menampilkan bagian tertentu dari kehidupannya kepada orang lain. Dalam konteks ini, media sosial bukan hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang pembentukan dan penampilan identitas diri. Remaja dapat menggunakan unggahan,

foto, video, maupun komentar untuk menunjukkan bagaimana mereka ingin dikenal oleh lingkungan sosialnya.

Pada masa remaja, kebutuhan untuk diterima dan diakui oleh kelompok sosial merupakan salah satu hal yang dapat memengaruhi pembentukan identitas. Ketika pengakuan tersebut terlalu bergantung pada respons orang lain, seperti jumlah suka, komentar, pengikut, atau penilaian terhadap penampilan dan kepemilikan, remaja berisiko menjadikan standar sosial sebagai ukuran utama dalam menilai dirinya. Akibatnya, muncul kecenderungan membandingkan kehidupan pribadi dengan kehidupan orang lain yang ditampilkan di media sosial. Perbandingan tersebut dapat mendorong seseorang untuk terus menunjukkan sesuatu yang dianggap lebih menarik atau lebih unggul agar memperoleh penerimaan.

Pratama et al. (2021) menunjukkan bahwa pembinaan iman orang muda Katolik berkaitan dengan persoalan krisis identitas. Pemikiran ini relevan untuk memahami bahwa persoalan identitas remaja tidak hanya berhubungan dengan perkembangan pribadi, tetapi juga dengan nilai-nilai yang dijadikan dasar dalam menentukan siapa dirinya. Dalam konteks budaya *flexing*, persoalan tersebut dapat muncul ketika remaja lebih mengutamakan citra yang ditampilkan daripada mengenali nilai dan kualitas dirinya secara utuh. Oleh karena itu, budaya *flexing* perlu dilihat secara kritis, bukan sekadar sebagai kebiasaan memamerkan sesuatu.

Persoalan yang lebih mendasar terletak pada kemungkinan bergesernya ukuran nilai diri dari kualitas pribadi dan nilai moral menuju kepemilikan serta pengakuan sosial. Tidak setiap bentuk menampilkan pencapaian merupakan perilaku negatif. Namun, perilaku tersebut menjadi persoalan ketika dilakukan secara berlebihan, merendahkan orang lain, atau membuat seseorang merasa lebih berharga karena memiliki sesuatu yang tidak dimiliki orang lain. Dalam hal ini, pendidikan iman diperlukan untuk membantu remaja membangun identitas yang berlandaskan nilai Kristiani, bukan semata-mata penilaian sosial.

2.1.3 Humilitas sebagai Nilai Kristiani

Humilitas atau kerendahan hati merupakan nilai Kristiani yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengenali dirinya secara jujur, menerima kelebihan dan keterbatasan, serta menghargai martabat orang lain. Kerendahan hati tidak berarti menganggap diri tidak berharga atau menolak kemampuan yang dimiliki. Sebaliknya, humilitas membantu seseorang menyadari bahwa setiap kelebihan bukan alasan untuk menyombongkan diri, melainkan sesuatu yang dapat dikembangkan dan digunakan untuk kebaikan bersama. Dengan demikian, humilitas mencakup cara seseorang memandang dirinya sekaligus cara memperlakukan sesama.

Liunima dan Suprihatin (2025) secara khusus membahas pertumbuhan karakter kerendahan hati remaja dalam konteks era digital. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan kerendahan hati tetap relevan ketika remaja berhadapan dengan lingkungan digital yang memberikan ruang bagi penampilan diri dan pencarian pengakuan. Sementara itu, Napitupulu et al. (2024) menunjukkan hubungan pendidikan agama dengan pembentukan karakter rendah hati. Kedua pemikiran tersebut dapat digunakan untuk melihat bahwa humilitas tidak terbentuk hanya melalui pemahaman mengenai arti rendah hati, tetapi membutuhkan proses pendidikan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan Kristiani, kerendahan hati juga berkaitan dengan kasih dan penghargaan terhadap sesama. Pembahasan mengenai semangat Vinsensian oleh Prihatmono (2024) memperlihatkan pentingnya belas kasih dalam kehidupan Kristiani. Nilai ini memperluas pemahaman mengenai humilitas karena seseorang yang rendah hati tidak hanya berfokus pada dirinya sendiri, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap kebutuhan orang lain. Dengan demikian, kerendahan hati dapat diwujudkan melalui kesediaan mendengarkan, tidak merendahkan orang lain, berbagi, dan menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk membantu sesama.

Jika dihubungkan dengan budaya *flexing*, humilitas menjadi nilai yang dapat digunakan untuk mengkritisi kecenderungan menjadikan penampilan dan kepemilikan sebagai ukuran harga diri. Remaja yang menghayati humilitas diharapkan mampu menerima dirinya tanpa harus selalu membandingkan diri dengan orang lain atau mencari pengakuan melalui media sosial. Humilitas juga membantu remaja menyadari bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh kekayaan, popularitas, maupun penampilan, melainkan oleh sikap, tanggung jawab, dan kepeduliannya terhadap sesama. Oleh sebab itu, humilitas menjadi salah satu nilai penting dalam pendidikan iman untuk menghadapi pengaruh budaya *flexing*.

2.1.4 Pendidikan Iman yang Kontekstual

Pendidikan iman yang kontekstual merupakan pendekatan pembinaan iman yang menghubungkan ajaran Kristiani dengan pengalaman konkret dan situasi kehidupan peserta didik. Pendekatan ini diperlukan karena nilai-nilai iman akan lebih mudah dipahami dan dihayati ketika dikaitkan dengan persoalan yang benar-benar dialami remaja. Pendidikan iman tidak cukup hanya menyampaikan ajaran mengenai kerendahan hati, melainkan perlu membantu remaja mengenali bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan, termasuk dalam penggunaan media sosial, membangun relasi, dan menyikapi perbedaan kondisi sosial.

Kurnia Saputra (2025) menawarkan model katekese kontekstual berbasis *Shared Christian Praxis* sebagai respons terhadap tantangan budaya populer dalam pendidikan iman anak dan remaja Katolik. Pendekatan ini dapat menjadi landasan

untuk menghubungkan pengalaman hidup dengan refleksi iman dan tindakan nyata. Dalam konteks budaya *flexing*, pengalaman remaja ketika melihat unggahan orang lain, membandingkan diri, menampilkan pencapaian, atau mencari pengakuan dapat dijadikan bahan refleksi. Melalui proses tersebut, remaja tidak hanya diajak memahami bahwa kerendahan hati merupakan nilai Kristiani, tetapi juga menilai secara kritis perilaku dan motivasi diri sendiri berdasarkan nilai Injil.

Pendidikan iman yang kontekstual juga membutuhkan keterlibatan dari berbagai lingkungan pembinaan. Keluarga memiliki peran penting karena menjadi lingkungan awal bagi remaja untuk belajar mengenai nilai, sikap, dan kebiasaan hidup. Suparto (2011) menunjukkan pentingnya keluarga dalam ketahanan iman. Selain itu, Gereja dan komunitas juga berperan menyediakan ruang bagi remaja untuk bertumbuh, berdialog, serta mempraktikkan nilai-nilai Kristiani. Penelitian dari Inderawati et al. (2026) dan Lewa et al. (2026) dapat digunakan untuk memperkuat pembahasan mengenai pentingnya pendampingan yang memperhatikan persoalan konkret kaum muda.

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan iman yang kontekstual dapat dipahami sebagai proses yang menghubungkan tiga unsur, yaitu pengalaman hidup remaja, refleksi berdasarkan nilai-nilai Kristiani, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga unsur tersebut penting agar pembinaan iman tidak berhenti pada pemahaman teoretis saja. Dalam menghadapi budaya *flexing*, proses ini dapat membantu remaja mengenali pengaruh pencarian pengakuan, mengevaluasi cara mereka memandang diri sendiri, serta membangun sikap rendah hati dalam kehidupan nyata maupun ruang digital. Dengan demikian, pendidikan iman yang kontekstual menjadi sarana untuk menanamkan humilitas sebagai nilai Kristiani dalam menghadapi tantangan budaya digital.

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Creswell & Creswell, 2018; Mirzaqon & Purwoko, 2017; Sugiyono, 2019; Zed, 2004). Metode ini digunakan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan iman remaja Katolik, budaya *flexing*, pembentukan identitas, serta nilai humilitas atau kerendahan hati. Data penelitian bersumber dari artikel jurnal dan karya ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian (Snyder, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan *Google Scholar*. Pencarian dilakukan dengan kata kunci "pendidikan iman remaja Katolik", "budaya *flexing*", "humilitas atau kerendahan hati", "pembentukan karakter remaja", dan "katekese di era digital". Hasil pencarian kemudian diseleksi berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: 1) sumber membahas salah satu atau beberapa aspek yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian; 2) sumber memiliki

identitas publikasi dan penulis yang jelas; 3) sumber memuat pembahasan ilmiah yang dapat digunakan untuk mendukung kajian; dan 4) isi sumber berkaitan dengan pendidikan iman, kehidupan digital, pembentukan karakter, atau kerendahan hati pada remaja (Snyder, 2019). Sumber yang tidak relevan dengan fokus penelitian tidak dimasukkan dalam bahan analisis.

Proses penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan (Zed, 2004). Pertama, penulis menentukan fokus dan batasan kajian, yaitu hubungan antara budaya *flexing*, pembentukan identitas remaja, dan penanaman nilai humilitas dalam pendidikan iman Katolik. Kedua, penulis menelusuri dan mengumpulkan sumber melalui *Google Scholar* berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan. Ketiga, penulis memeriksa kesesuaian setiap sumber dengan kriteria pemilihan melalui pembacaan judul, abstrak, dan isi tulisan. Keempat, sumber yang memenuhi kriteria dibaca secara menyeluruh untuk mengidentifikasi konsep, argumen, dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Kelima, informasi yang diperoleh dicatat dan dikelompokkan ke dalam empat tema, yaitu pendidikan iman remaja Katolik, budaya *flexing* dan pembentukan identitas, humilitas sebagai nilai Kristiani, serta pendidikan iman yang kontekstual.

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui tiga langkah, yaitu reduksi data, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan (Braun & Clarke, 2006; Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, informasi dikelompokkan berdasarkan tema yang telah ditentukan dan dibandingkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta keterkaitan gagasan antarsumber. Hasil perbandingan tersebut kemudian disintesiskan untuk menganalisis bagaimana budaya *flexing* dapat memengaruhi pembentukan identitas remaja dan bagaimana pendidikan iman Katolik dapat menanamkan nilai humilitas sebagai tanggapan terhadap pengaruh tersebut.

Untuk menjaga validitas kajian, penulis membandingkan informasi dari beberapa sumber yang membahas tema serupa dan memeriksa kesesuaian antara gagasan yang dikutip dengan isi sumber aslinya (Lincoln & Guba, 1985; Moleong, 2017; Nowell et al., 2017). Setiap pembahasan dan kesimpulan didasarkan pada sumber pustaka yang relevan sehingga proses penalaran dapat ditelusuri. Kejelasan kata kunci, kriteria seleksi, tahapan pengumpulan, dan teknik analisis juga digunakan sebagai dasar agar prosedur penelitian dapat diikuti kembali oleh peneliti lain. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan sehingga tidak melibatkan responden, wawancara, observasi, maupun pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian berupa sintesis dan interpretasi terhadap sumber-sumber pustaka yang telah dikaji, bukan temuan empiris dari penelitian lapangan.

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1 Pendidikan Iman dalam Menghadapi Budaya Digital

Berdasarkan hasil sintesis literatur, ditemukan bahwa perkembangan budaya digital membawa perubahan terhadap kehidupan remaja Katolik, terutama dalam membangun identitas diri, berkomunikasi, dan mengekspresikan kehidupan iman. Kandu dan Bito (2024) memperlihatkan adanya keterkaitan antara perkembangan kehidupan modern, teknologi digital, dan kehidupan umat Katolik. Sementara itu, Du et al. (2022) menunjukkan pentingnya komunikasi sosial dan literasi digital bagi kaum muda. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan digital telah menjadi bagian dari kehidupan generasi muda yang perlu diperhatikan dalam pendidikan iman. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan iman tidak cukup hanya memberikan pemahaman mengenai ajaran Gereja, tetapi juga perlu membantu remaja menghadapi berbagai situasi yang mereka temui dalam kehidupan digital.

Hasil kajian selanjutnya memperlihatkan bahwa media digital memiliki pengaruh terhadap cara remaja menampilkan dan memandang dirinya. Tiba et al. (2026) menunjukkan bahwa platform seperti TikTok memiliki kedekatan dengan kehidupan generasi muda. Sementara itu, Kasingku et al. (2026) menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai firman Tuhan dalam kehidupan orang muda di tengah pengaruh budaya digital. Berdasarkan kedua kajian tersebut, dapat ditemukan bahwa penggunaan media digital tidak hanya berkaitan dengan aktivitas komunikasi, tetapi juga dengan pembentukan sikap dan perilaku. Dalam konteks pendidikan iman, hal ini menunjukkan perlunya membangun kemampuan remaja untuk menilai berbagai konten, tidak mudah terpengaruh oleh kehidupan yang ditampilkan orang lain, serta tetap berpegang pada nilai-nilai Kristiani.

2.3.2 Budaya *Flexing*, Identitas, dan Humilitas

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa budaya *flexing* berkaitan dengan persoalan pembentukan identitas remaja, khususnya ketika kepemilikan materi, pencapaian, dan penampilan dijadikan ukuran untuk menentukan keberhargaan diri. Media sosial memberikan ruang bagi remaja untuk menampilkan kehidupan pribadinya, tetapi juga memungkinkan munculnya kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain. Pratama et al. (2021) menunjukkan pentingnya pembinaan iman orang muda Katolik dalam menghadapi krisis identitas. Jika dikaitkan dengan budaya *flexing*, persoalan tersebut dapat terlihat ketika remaja mulai menilai dirinya berdasarkan kehidupan orang lain yang ditampilkan melalui media sosial. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa budaya *flexing* bukan hanya berkaitan dengan kebiasaan memamerkan sesuatu, tetapi juga dapat berhubungan dengan kebutuhan memperoleh pengakuan dan penerimaan sosial.

Dalam menghadapi persoalan tersebut, hasil kajian menunjukkan bahwa humilitas merupakan nilai Kristiani yang relevan untuk membentuk identitas diri remaja. Liunima dan Suprihatin (2025) menghubungkan pertumbuhan karakter kerendahan hati dengan kehidupan remaja pada era digital. Sementara itu, Napitupulu et al. (2024) menghubungkan pendidikan agama dengan pembentukan karakter rendah hati berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Dari kedua kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa humilitas memiliki peranan dalam membantu remaja mengenali dirinya secara wajar, menerima kelebihan dan keterbatasan, serta tidak menjadikan pengakuan orang lain sebagai ukuran utama harga dirinya. Dengan demikian, humilitas dapat menjadi dasar pembentukan identitas remaja yang tidak bergantung pada kepemilikan materi maupun penilaian sosial.

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa humilitas tidak hanya berkaitan dengan sikap terhadap diri sendiri, tetapi juga dengan hubungan terhadap sesama. Prihatmono (2024) menunjukkan pentingnya belas kasih dalam kehidupan Kristiani, sedangkan Gea (2025) membahas pembentukan karakter remaja berdasarkan Kolose 3:12-14. Kedua kajian tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara kerendahan hati, belas kasih, dan sikap menghargai sesama. Dalam konteks budaya *flexing*, hubungan tersebut dapat diwujudkan melalui sikap tidak merendahkan orang lain karena kondisi ekonomi, penampilan, maupun pencapaian yang berbeda. Oleh karena itu, humilitas tidak hanya membantu remaja mengembangkan penerimaan diri, tetapi juga membangun hubungan sosial yang dilandasi penghargaan dan kepedulian terhadap sesama.

Berdasarkan keseluruhan kajian, dapat dianalisis bahwa humilitas tidak berarti remaja harus menyembunyikan seluruh pencapaian atau dilarang membagikan pengalaman positif di media sosial. Persoalan utama terletak pada motivasi dan sikap ketika menampilkan diri. Membagikan keberhasilan sebagai bentuk rasa syukur berbeda dengan menampilkan kekayaan atau pencapaian untuk memperoleh pengakuan secara berlebihan dan merasa lebih unggul daripada orang lain. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan iman perlu membantu remaja membangun kesadaran dalam menggunakan media sosial. Dengan mengembangkan humilitas, remaja diharapkan mampu mengekspresikan diri secara wajar tanpa menjadikan pengakuan sosial sebagai dasar untuk menentukan nilai dirinya.

2.3.3 Bentuk Pendampingan yang Kontekstual

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa penanaman nilai humilitas pada remaja membutuhkan pendampingan yang berhubungan langsung dengan pengalaman kehidupan mereka. Kurnia Saputra (2025) menawarkan model katekese kontekstual berbasis *Shared Christian Praxis* yang menghubungkan pengalaman hidup dengan refleksi iman. Model tersebut relevan diterapkan dalam

menghadapi budaya *flexing* karena pengalaman remaja dalam menggunakan media sosial dapat menjadi bahan refleksi bersama. Pengalaman membandingkan diri dengan orang lain, keinginan memperoleh pengakuan, dan kebiasaan menampilkan kepemilikan materi dapat diangkat sebagai persoalan yang direfleksikan berdasarkan nilai-nilai Injil. Dengan demikian, katekese tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai kerendahan hati, tetapi juga membantu remaja memahami dan mengevaluasi perilakunya sendiri.

Selain melalui katekese, hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan Gereja dan komunitas juga diperlukan dalam pendampingan remaja. Lewa et al. (2026) menunjukkan pentingnya model pastoral bagi remaja Katolik dalam menghadapi persoalan moral di era digital. Sementara itu, Febri et al. (2024) menekankan peranan pendamping dalam membentuk karakter spiritualitas remaja. Keterkaitan kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa pembinaan iman membutuhkan kehadiran pendamping yang mampu memahami persoalan dan kebutuhan remaja. Dalam menghadapi budaya *flexing*, Gereja dapat menyediakan ruang dialog, kegiatan refleksi iman, dan aktivitas komunitas yang mendorong remaja untuk saling menghargai. Pendampingan semacam ini penting agar remaja tidak hanya memahami humilitas sebagai sebuah ajaran, tetapi juga mampu menerapkannya dalam hubungan sehari-hari.

Berdasarkan kajian tersebut, keluarga dapat dipahami sebagai lingkungan awal untuk menanamkan nilai humilitas melalui keteladanan dan kebiasaan sehari-hari. Dalam konteks budaya digital, orang tua dapat mendampingi remaja melalui komunikasi terbuka mengenai penggunaan media sosial, mengembangkan sikap bersyukur, serta memberikan contoh dalam menghargai orang lain tanpa membedakan kepemilikan materi maupun status sosial. Dengan demikian, penanaman humilitas tidak hanya berlangsung melalui kegiatan keagamaan, tetapi juga melalui kehidupan keluarga.

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian dan analisis, ditemukan bahwa pendampingan iman dalam menghadapi budaya *flexing* perlu memperhatikan tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu pembentukan kesadaran diri, pengembangan sikap terhadap sesama, dan keterlibatan lingkungan pendampingan. Pembentukan kesadaran diri membantu remaja memahami bahwa harga dirinya tidak ditentukan oleh penampilan, kekayaan, atau pengakuan di media sosial. Pengembangan sikap terhadap sesama mendorong remaja untuk tidak menyombongkan diri dan tetap menghargai orang lain. Sementara itu, keterlibatan keluarga, Gereja, dan komunitas memberikan dukungan agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara konsisten. Dengan demikian, pendidikan iman remaja Katolik di tengah budaya *flexing* perlu diarahkan pada pembentukan pribadi yang memiliki identitas diri berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Humilitas menjadi nilai penting yang membantu remaja

menggunakan media digital secara bijaksana, menerima dirinya secara wajar, serta membangun hubungan dengan sesama berdasarkan kasih dan penghargaan.

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, perkembangan teknologi digital telah menjadi bagian dari kehidupan remaja Katolik dan turut memengaruhi cara mereka membangun identitas serta menampilkan dirinya. Budaya *flexing* dapat menjadi tantangan ketika kepemilikan, pencapaian, penampilan, dan pengakuan sosial dijadikan ukuran utama dalam menilai diri. Dalam keadaan tersebut, pendidikan iman memiliki peranan penting untuk membantu remaja membangun identitas yang berakar pada nilai-nilai Kristiani. Pendidikan iman tidak hanya membantu remaja memahami ajaran Gereja, tetapi juga membentuk karakter dan sikap yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Humilitas menjadi salah satu nilai yang relevan karena membantu remaja mengenali dirinya secara wajar, menerima kelebihan dan keterbatasan, menghargai sesama, serta tidak menjadikan pengakuan sosial sebagai ukuran utama harga diri. Sikap humilitas juga dapat membantu remaja menyikapi perkembangan budaya digital dengan lebih bijaksana dan tidak mudah terbawa oleh keinginan untuk mendapatkan perhatian melalui apa yang dimiliki atau ditampilkan.

Penanaman humilitas perlu dilakukan melalui pendidikan iman yang kontekstual, katekese, pendampingan pastoral, keluarga, dan komunitas agar nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan penggunaan media sosial. Dengan pendampingan yang sesuai dengan kehidupan remaja, mereka dapat dibantu untuk menyaring berbagai pengaruh budaya digital serta tetap mengembangkan kehidupan iman berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

3.2. Saran

Pendidikan iman remaja Katolik perlu terus dikembangkan dengan memperhatikan pengalaman nyata remaja di tengah budaya digital. Katekese dan pendampingan pastoral hendaknya memberikan ruang bagi remaja untuk membicarakan pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial dan merefleksikannya dalam terang iman. Keluarga dan komunitas Gereja juga diharapkan memberikan keteladanan dalam menghidupi sikap rendah hati, sederhana, dan menghargai sesama. Dengan pendampingan yang dekat dengan kehidupan remaja, nilai humilitas diharapkan dapat semakin dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, A. A., & Tarihoran, E. (2025). Pembinaan Iman bagi Remaja Katolik di Era Digital: Strategi , Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Dan Agama*, *5*(5), 205–213. https://doi.org/10.56393/intheos.v5i5.3105

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology,* *3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Du, P. E., Jerman, G. T., & Endi, Y. (2022). Pandangan Gereja Katolik Tentang Komunikasi Sosial Berdasarkan KHK 822 dan Relevansinya Bagi Literasi Digital Untuk Kaum Muda. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, *22*(2), 216–227. https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.411

Ebentri, E., & Tambunan, R. P. (2026). Kepemimpinan Kristen dan peran Gereja dalam membangun Moralitas dan Spiritualitas Remaja di Era Globalisasi. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *6*(02), 84–99. https://e-journal.staklbmanado.ac.id/index.php/euanggelion/article/view/7

Febri, H., Ndraha, A., Marampa, E., & Gani, S. (2024). Peran Gembala Dalam Membentuk Karakter Spiritualitas Remaja Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, *2024*(3), 17–34. https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.564

Gea, I. M. S. (2025). Membentuk Karakter Remaja Kristen Berdasarkan Kolose 3 : 12-14 Sebagai Upaya Meningkatkan Moderasi Beragama. *Jurnal Teologi & Pendidikan Kristen*, 12–14. https://jurnal.sttekumene-medan.ac.id/index.php/voxdivina/article/view/66

Inderawati, M. M. W., Sukwadi, R., Silalahi, A., Silitonga, R. M., Sari, I. M., Santoso, H. B. A., & Candra, S. (2026). Edukasi Literasi Kesehatan Reproduksi Bagi Orang Muda Katolik Dan Ibu Sebagai Pendamping. *Jurnal Pengabdia Masyarakat Aufa*, *8*(1). https://doi.org/10.51933/jpma.v8i1.2494

Kandu, M., & Bito, A. (2024). Menelusuri Keterkaitan Antara Ajaran Katolik dan Kehidupan Modern di Era Digital. *Jurnal Magistra*, *2*(4), 98–111. https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.181

Kasingku, J. D., Warouw, W. N., & Lumingkewes, E. M. (2026). Penerapan Nilai-nilai Firman Dalam Kehidupan Orang Muda Di Tengah Pengaruh Budaya Digital. *Educare: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, *4*(1), 470–484. https://doi.org/10.70437/jedu.v4i1.107

Lewa, B., Abanta, Y., & I.N.Tukan, A. (2026). Model Pastoral Rekonsiliatif melalui Sakramen Tobat bagi Remaja Katolik di Pedesaan dalam

Merespons Kecemasan Moral di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik Dan Pastoral*, *3*(2), 1–15. https://doi.org/10.61589/ck0fqk80

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Liunima, P. A., & Suprihatin, E. (2025). Tinjauan Kritis Pendidikan Kristen di Gereja Terhadap Pertumbuhan Karakter Kerendahan Hati Remaja Berdasarkan Amsal 18 : 12 pada Era Digital. *Jurnal of Christian Education and Leadership*, *6*(2), 207–221. https://doi.org/10.47530/edulead.v6i2.296

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mirzaqon, A., & Purwoko, B. (2017). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling *expressive writing*. *Jurnal BK UNESA, 1*(1), 1–8. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/22037

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Napitupulu, S. R., Sidabutar, I. S. D., & Gultomm, M. (2024). Peranan PAK Remaja dan Pemuda Dalam Membangun Karakter Yang Solider dan Rendah Hati Berdasarkan Nilai-nilai Kristiani Pada Siswa Kelas. *Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, *3*(2), 1211–1222. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1003

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods, 16*(1), 1–13. https://doi.org/10.1177/1609406917733847

Pratama, A. Y., Firmanto, A. D., & Aluwasia, N. W. (2021). Urgensitas Pembinaan Iman Orang Muda Katolik Terhadap Bahaya Krisis Identitas. *Jurnal Pendidikan Katolik*, *1*(2), 68–78. https://doi.org/10.52075/vctjpk.v1i2.22

Prihatmono, Y. G. K. (2024). Menghidupi Belas Kasih dalam Semangat Vinsensian berdasarkan Pengalaman Vinsensius Menjadi Pastor di Chatillon les Dombes. *Serikat Keciil*, *1*(2), 113-129. https://doi.org/10.35312/86r71b71

Saputra, Y. C. K. (2025). Strategi Pendidikan Agama Katolik untuk Generasi Z dalam Menciptakan Kebermaknaan Spiritual di Era Digital. *JPPAK: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, *5*(1), 21–43. https://doi.org/10.52110/jppak.v5i1.187

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suparto. (2011). Ketahanan Iman Keluarga Katolik yang dalam Arus Globalisasi Jasmani. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, *5*(3), 87-112. https://ejournal.widyayuwana.ac.id/jpak/article/view/116

Tamukun, A. Y. L., Labatar, D., & Bria, Z. (2025). Peran Katekese Pastoral dalam Membangun Iman dan Karakter di Era Modern. *JPPAK: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, *5*(2), 164-182. https://jurnalppak.or.id/ojs/index.php/jppak/article/view/211

Tiba, N. P., Sioh, R. L., Laata, R., Wuasu, E. R. T., Nenohai, A. T., Runesi, E., Loinati, S., Susak, F. R. H. A., Toto, R. I. (2026). Membangun Karakter Anak yang Unggul Melalui Eksplorasi Konten Kristen di Platfrom Tiktok. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, *2*(1), 42–52. https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili/article/view/672

Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.